

**ANALISIS KUESIONER DALAM RANGKA SINODE PARA USKUP DI KEUSKUPAN
AGUNG MEDAN****¹Godlif Sianipar; ²Pandapotan Sitompul; ³Lamhot Sitorus; ⁴Sinta Dameria
Simanjuntak, ⁵Ica Karina**^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Santo ThomasEmail: godlif_sianipar@ust.ac.id.¹; pandapotan.sitompul3064@gmail.com²;
lamhot68@yahoo.com³; bellvainharo@gmail.com⁴; ica_karina@ust.ac.id⁵**ABSTRACT**

This study aims to analyze the profile and understanding of the people towards the church in the Synod of Bishops in Medan Archdiocese. The research method used questionnaires as a data collection tool with the participation of 18,503 respondents. Data analysis shows respondents' profiles based on gender, age, marital status, socioeconomic conditions, and education level. This research reveals several important findings regarding people's understanding of the church. More than 50% of respondents view "Our Church" as consisting of a hierarchy of churches, nuns, and parishioners. In the life of the church in the parish, DPPH/DPS/DPL is a party that often discusses the duties of the church. Most respondents believe that groups in the church always work together in carrying out the duties of church ministry. In the understanding of Catholics in the station, most respondents expressed a good understanding of the duties of the church. Church administrators and family/friends/friends are identified as inviting you to get involved in church service. Respondents also considered the purpose of the Synod of the Universal Church very important in the Catholic church. The results of this study showed a relationship between respondents' answers and the Parish/Order category. Statistical analysis using the chi-square test confirmed the relationship. These findings provide a better understanding of people's understanding of the church in the context of the Synod of Bishops.

Keywords: Church, synod, Synod of Bishops, Archdiocese of Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil dan pemahaman umat terhadap Gereja dalam Sinode Para Uskup di Keuskupan Agung Medan. Metode penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan partisipasi 18.503 responden. Analisis data menunjukkan profil responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting mengenai pemahaman umat terhadap Gereja. Lebih dari 50% responden memandang "Gereja Kita" terdiri dari hirarki Gereja, biarawan-biarawati, dan umat. Dalam kehidupan Gereja di paroki, DPPH/DPS/DPL merupakan pihak yang sering membahas tugas Gereja. Sebagian besar responden meyakini bahwa kelompok-kelompok dalam Gereja selalu bekerja sama dalam menjalankan tugas pelayanan Gereja. Dalam pemahaman umat Katolik di stasi/lingkungan, sebagian besar responden menyatakan pemahaman yang baik mengenai tugas Gereja. Pengurus Gereja dan keluarga/sahabat/teman diidentifikasi sebagai pihak yang mengajak saudara untuk terlibat dalam pelayanan Gereja. Responden juga menganggap tujuan Sinode Gereja Universal sangat penting dalam Gereja Katolik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jawaban

responden dengan kategori Paroki/Tarekat. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square mengkonfirmasi hubungan tersebut. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman umat terhadap Gereja dalam konteks Sinode Para Uskup.

Kata Kunci: Gereja, sinode, Sinode Para Uskup, Keuskupan Agung Medan

PENDAHULUAN

Bapa suci Paus Fransiskus secara resmi membuka "Sinode tentang Sinodalitas", yang secara resmi dikenal sebagai "Sinode 2021-2023". Paus Fransiskus mengumumkan sinode pada 10 Oktober 2021 dengan Tema Sinodalitas Gereja. Setelah itu dibuka secara serentak di masing-masing Gereja keuskupan di seluruh dunia pada 17 Oktober 2021. Paus mengajak seluruh umat untuk merenungkan Gereja sebagai persekutuan yang berjalan bersama, yang melibatkan berbagai elemen yang berbeda-beda. Tema ini konsisten dengan pemahaman diri Gereja dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*, di mana Gereja menggambarkan dirinya sebagai Umat Allah, yang termasuk klerus, biarawan, biarawati, dan umat awam. Sebelumnya, *Lumen Gentium* menggambarkan Gereja tersebut dengan beberapa gambar seperti kebun anggur, kawan, bangunan, dan yang terpenting, tubuh mistik Kristus. Gambaran tubuh mistik Kristus yang menyatukan anggota-anggotanya dengan Kristus sebagai kepala ingin memberi kesan bahwa Gereja lebih personal dari pada yuridis, karena sudah menjadi kultur sejak Pius XII menerbitkan ensiklik *Mystici Corporis Christi*.

Ajakan untuk merenungkan sinodalitas Gereja menantang kita untuk lebih merenungkan citra Gereja tidak hanya sebagai masyarakat yang tertutup tetapi juga sebagai penghubung yang kuat dengan dunia. Untuk menjadi raga dunia, Gereja harus menyadari tiga kata kunci yang menunjukkan identitasnya yaitu *communio*, *participatio* dan *missio*. Gereja adalah komunitas yang dikehendaki Allah Bapa, yang dikuatkan oleh berkat Yesus Kristus dan disegarkan oleh Roh Kudus. Sebagai tubuh Kristus, Gereja mencakup banyak anggota yang berkontribusi dengan segala karunia mereka untuk pembangunan tubuh Kristus. Beginilah cara Gereja memenuhi misinya sebagai sakramen keselamatan di dunia. Gereja tidak terdiri dari hirarki dan kaum klerus saja, tetapi semua orang yang dibaptis terpanggil untuk berpartisipasi dalam Gereja, Itu terjadi bukan hanya dalam tataran kerja duniawi, melainkan juga dalam mendengarkan sabda Tuhan dan praksis moral, bahkan kaum awam pun mempunyai perannya yang penting. Oleh karena itu, pemahaman umat tentang Gereja menjadi penting karena dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan Gereja dan keterlibatan aktif dalam kehidupan Gerejawati. Pemahaman ini meliputi beragam aspek, seperti konsep Gereja sebagai keluarga iman, tempat ibadah, lembaga pembelajaran rohani, dan komunitas yang merangkul seluruh umat. Memahami pandangan dan persepsi umat tentang Gereja membantu Gereja dalam memahami kebutuhan dan harapan umat, serta memberikan layanan pastoral yang lebih sesuai dan relevan.

Dengan memahami pemahaman umat tentang Gereja, upaya Gereja dalam merangkul umat marginal, dan harapan umat terhadap Gereja, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi Gereja dalam mengembangkan strategi dan kebijakan pastoral yang lebih inklusif dan responsif. Penelitian ini juga berpotensi memperkuat hubungan Gereja dengan umat, mempromosikan solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas Gerejawati, serta meningkatkan dampak positif Gereja dalam masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman umat terhadap Gereja. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman tentang anggota Gereja, pembicaraan tentang tugas Gereja, kerja sama kelompok dalam pelayanan Gereja, pemahaman tentang tugas Gereja, pengajakan untuk aktif dalam pelayanan Gereja, relevansi tujuan Sinode Gereja Universal dengan Gereja Katolik, pihak yang harus berjalan bersama dalam mewujudkan tujuan Gereja, semangat rela berkorban dan berbagi dalam pelayanan Gereja, semangat dasar yang dibutuhkan dalam pembangunan iman, tingkat ketaatan umat dalam memenuhi kewajiban Gereja, teman seperjalanan para imam dan lain, dan hubungan antara umat Gereja sebagai teman seperjalanan biarawan-biarawati, kepercayaan akan bimbingan Roh Kudus, persepsi tentang umat Gereja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gereja

Gereja adalah komunitas orang percaya yang berkumpul dalam nama Yesus Kristus untuk beribadah dan memiliki tanggung jawab mengantarkan mereka yang belum mengenal Tuhan dari kegelapan menuju cahaya-Nya (Susanto, 2019). Gereja, sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia, bukan hanya sebuah institusi rohani, tetapi juga berinteraksi dengan kebudayaan yang melingkupinya.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani dan memperhatikan kelompok-kelompok yang mungkin terpinggirkan atau diabaikan dalam masyarakat, seperti orang miskin, penyandang disabilitas, migran, dan kelompok minoritas. Upaya merangkul umat marginal mencakup peningkatan aksesibilitas fisik dan spiritual, kebijakan inklusif, serta pemberdayaan mereka agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan Gerejawi.

Gereja juga merupakan tempat yang menyediakan bimbingan rohani, memberikan ketenangan dan harapan dalam situasi kehidupan yang sulit, serta menjadi wadah bagi pertumbuhan iman dan komunitas yang saling mendukung. Harapan ini juga meliputi ekspektasi terhadap keadilan sosial, pelayanan yang berkelanjutan, dan kesaksian nyata dari nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hertanto Dwi Wibowo et al., 2023).

2. Sinode

Sinode berasal dari kata Yunani kuno yang berarti "bersama" atau "berjalan bersama". Orang-orang Kristen kuno mengembangkan praktik pertemuan para pemimpin lokal untuk berdoa dan membuat keputusan tentang hal-hal yang mempengaruhi semua komunitas Kristen di wilayah tersebut. Mereka berkumpul percaya bahwa doa dan percakapan mereka akan mengungkapkan kehendak Tuhan dan cara untuk mencapainya. Pertemuan ini kemudian disebut "sinode" dan membentuk tradisi sinode regional para uskup serta tradisi "konsili ekumenis" yang lebih besar. Pada dasarnya, semua uskup di seluruh dunia harus membahas isu-isu yang mempengaruhi seluruh Gereja. Seiring berjalannya waktu, ketika peningkatan kekuasaan kepausan, dewan ekumenis terus dipanggil, tetapi sinode regional menjadi kurang penting. Pada abad ke-16 setelah reformasi, pertemuan para uskup Katolik seperti itu jarang terjadi dan hanya dengan izin tertulis dari Paus. Pada saat yang sama, bahkan jumlah dewan ekumenis menurun - hanya dua yang terjadi dalam 400 tahun. Yang terbaru, "Konsili Vatikan Kedua", bertemu antara tahun 1962 dan 1965 dan menghasilkan perubahan besar dalam hukum kanon dan struktur Gereja. Salah satu

tujuan Konsili Vatikan II adalah untuk menghidupkan kembali pentingnya para uskup sebagai kepala Gereja lokal mereka dan untuk menekankan kerja sama timbal balik mereka. Sebagai "perguruan tinggi" di bawah Paus, para uskup saling bertanggung jawab atas tata kelola seluruh Gereja Untuk mendukung kebangkitan ini, Paus Paulus VI menciptakan struktur permanen untuk sinode para uskup dengan sekretariat di Roma dan majelis yang secara teratur diadakan oleh paus. Paus telah mengadakan pertemuan ini 18 kali sejak 1967:15 "Majelis Umum Biasa" dan tiga "Majelis Khusus" serta beberapa "Majelis Khusus" yang mencakup wilayah tertentu di dunia.

3. Gereja Sinode

Gereja sinodal adalah Gereja yang mau mendengar suara kalangan, terutama kalangan. yang selama ini masih sedikit didengar dan diperhatikan. Hal yang diperhatikan dalam greja sinode adalah persekutuan, partisipasi dan misi. Seperti yang di inginkan Paus Fransiskus membuat Gereja berkonsentrasi pada tugas utamanya, pemberitaan Injil, yaitu Gereja misioner. Menyelesaikan tugas ini membutuhkan kemurahan hati. Sebuah Gereja yang mengungkapkan dan menunjukkan kasih karunia diharapkan. Karena ini adalah cara hidup Gereja, diperlukan ruang untuk partisipasi yang lebih luas. (Gereja, 2022)

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus "ujung dunia" menyerukan program reformasi di dalam Gereja agar dapatewartakan Injil dengan lebih lantang. Hubungan antara Gereja dan dunia, hubungan antara pastor dan umat harus diperbarui. Dia mengkritik para pastor karena membuat pastoran layaknya istana yang sulit untuk dimasuki. Dia mendorong para gembala untuk bergaul dengan umatnya dan menjadi seorang gembala yang berbau seperti domba, dan inilah yang dinamakan sinodalitas atau Gereja sinode.

4. Kaum Marginal

Kaum marginal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 879) adalah masyarakat yang terpinggirkan baik dari cara berfikirnya, pola hidup maupun status sosialnya. dalam kitab suci kaum marjinal digambarkan sebagai orang miskin yang rendah (bdk. Mzm 12:6, 86:1), kaum wanita, janda janda (bdk. Luk 20:46 – 21:4).

Dalam PL, konsep marginal (kemiskinan) secara umum menunjuk pada: 1) keadaan di mana seseorang mengalami kekurangan sumber daya ekonomi; dan 2) keadaan di mana seseorang mengalami penindasan dalam bidang politik dan hukum. Orang-orang yang dapat digolongkan dalam kelompok ini mencakup petani kecil, buruh harian, pekerja bangunan, pengemis, budak (yang tidak mampu membayar hutangnya), serta penduduk desa pada umumnya (Trisna, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square. Data yang diolah meliputi hasil survei tentang pemahaman umat terhadap Gereja dalam beberapa aspek yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan terkait anggota Gereja, pembicaraan tentang tugas Gereja, kolaborasi kelompok dalam tugas pelayanan Gereja, pemahaman umat tentang tugas Gereja, pengajak aktif dalam pelayanan Gereja, tujuan Sinode Gereja Universal, partisipasi dalam mewujudkan tujuan Sinode Gereja, semangat 'rela berkorban' dan 'rela berbagi', semangat dasar dalam pembangunan iman, tingkat ketaatan umat dalam memenuhi kewajiban Gereja, teman seperjalanan imam dan biarawan-biarawati, kepercayaan pada

bimbingan Roh Kudus, persepsi tentang umat Gereja lain, dan keaktifan umat Gereja lain sebagai teman seperjalanan.

Dalam analisis data, menggunakan uji Chi-Square, peneliti menemukan hubungan antara jawaban dalam setiap pertanyaan dengan kategori Paroki/Tarekat. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square yang lebih besar dari nilai tabel Chi-Square yang telah ditentukan sebelumnya (21,026), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti dengan kategori Paroki/Tarekat.

Metode penelitian ini memberikan informasi tentang pemahaman umat terhadap Gereja dalam konteks Paroki/Tarekat, serta hubungan antara pemahaman tersebut dengan variabel-variabel lain yang diuji.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Umat yang Sinodal

1.1. Siapa yang menjadi anggota Gereja kita?

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Siapa yang menjadi anggota Gereja” diperoleh informasi 66% umat menjawab bahwa yang menjadi anggota Gereja adalah hirarki, biarawan-biarawati dan umat, 16 % menjawab bahwa yang menjadi anggota Gereja adalah hirarki dan umat, 17 % menjawab bahwa yang menjadi anggota Gereja adalah umat dan 1% tidak tahu siapa yang menjadi anggota Gereja. Untuk signifikansi kategori paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi ekonomi dan pendidikan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan umat sudah memahami bahwa yang menjadi anggota Gereja adalah hirarki, biarawan-biarawati dan umat.

1.2. Siapa saja pihak yang sering membacakan tugas Gereja

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Siapa saja pihak yang sering membacakan tugas Gereja” diperoleh informasi 62% umat menjawab bahwa yang sering membacakan tugas Gereja adalah DPPH/DPS/DPL, 22 % menjawab bahwa yang membacakan tugas Gereja adalah pastor, 11 % menjawab umat dan 4% biarawan-biarawati. Untuk signifikansi kategori paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi ekonomi dan pendidikan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat memahami bahwa yang memiliki tugas membacakan tugas Gereja adalah mayoritas para DPPH/DPS/DPL.

1.3. Apakah kelompok-kelompok Gereja selalu berdampingan

Semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Apakah kelompok-kelompok Gereja selalu berdampingan?” diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa kelompok-kelompok selalu berdampingan, 17 % menjawab kadang-kadang, 16 % menjawab kurang dan 1% tidak. Untuk signifikansi kategori paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi ekonomi dan pendidikan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan umat berpendapat bahwa kelompok-kelompok dalam sudah saling berdampingan dalam Gereja.

1.4. Sejauh mana umat memahami tentang tugas Gereja

Pada semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Sejauh mana umat memahami tentang tugas Gereja?” diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa umat sangat memahami tugas Gereja, 16 % menjawab memahami, 17 % menjawab kurang

memahami dan 1% tidak memahami tentang tugas Gereja. Untuk signifikansi kategori paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi ekonomi dan pendidikan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat sudah memahami tugas Gereja.

1.5. Siapakah yang mengajak aktif dalam Pelayanan Gereja

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Siapakah yang mengajak aktif dalam pelayanan Gereja?” diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa yang mengajak mereka aktif dalam pelayanan adalah pastor/biarawan/ti, 16 % menjawab pengurus Gereja, 17 % menjawab keluarga/sahabat/teman dan 1% tidak ada. Untuk signifikansi kategori paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi ekonomi dan pendidikan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat berpendapat bahwa mayoritas umat diajak oleh pastor/biarawan/biarawati untuk aktif pelayanan Gereja, masih kurang kesadaran dalam umat tersebut bahwa keiginan aktif di Gereja merupakan kesadaran diri dan semua kita di tuntut untuk ambil bagian didalamnya dan ikut serta mengajak seluruh umat untuk partisipasi ambil bagian.

1.6. Perlunya melestarikan mewujudkan persekutuan ,partisipasi dan misi seturut sebagai tujuan berjalan bersama.

Semua paroki atau tarekat tentang perlunya melestarikan mewujudkan persekutuan, partisipasi dan misi seturut sebagai tujuan berjalan bersama diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab sangat perlu, 16 % menjawab perlu, 17 % menjawab kurang perlu dan 1% tidak perlu. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat menjawab bahwa sangat perlu melestarikan mewujudkan persekutuan, partisipasi dan misi seturut sebagai tujuan berjalan bersama

1.7. Siapakah yang harus berjalan bersama mewujudkan Persekutuan, Partisipasi dan Misi di Gereja

Pada semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan tentang siapa yang harus berjalan bersama mewujudkan Persekutuan, Partisipasi dan Misi di Gereja diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab Hirarki, biarawan/ti, umat 16 % menjawab Hirarki dan Umat, 17 % menjawab Umat dan 1% tidak tahu. Dengan demikian umat sudah memahami siapa saja yang harus berjalan bersama dalam mewujudkan persekutuan, partisipasi dan misi Gereja.

1.8. Apakah rela berkorban dan rela berbagi dihidupi umat dalam berjalan bersama di dalam pelayanan di stasi/di lingkungan

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan tentang menghidupi rela berkorban dan rela berbagi dalam berjalan bersama didalam pelayanan di stasi/lingkungan diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa kelompok sangat menghidupi, 17 % menghidupi, 16 % kurang menghidupi dan 1% tidak menghidupi. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa sudah sangat menghidupi rela berkorban dan rela berbagi dalam berjalan bersama di dalam pelayanan di stasi/lingkungan

1.9. Semangat dasar mana yang dibutuhkan dalam berjalan bersama dalam membangun Gereja

Pada semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan “Semangat dasar mana yang dibutuhkan dalam berjalan bersama dalam membangun Gereja” diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab komitmen pelayanan, rela berbagi dan rela berkorban, 16 % rela berbagi dan rela berkorban, 17 % rela berbagi dan 1% rela berkorban. Kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan umat menjawab semangat dasar yang dibutuhkan dalam berjalan bersama dalam membangun Gereja adalah komitmen dalam pelayanan, rela berbagi dan rela berkorban

1.10. Apakah tingkat ketaatan umat Katolik di Stasi/lingkungan dalam menjalankan kewajiban Gereja.

Semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa sangat taat dalam menjaankan kewajiban Gereja, 16 % menjawab taat, 17 % menjawab kurang taat dan 1% tidak taat. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa umat sadar akan ketaatan mereka mereka menjalankan kewajiban Gereja.

1.11. Siapakah teman seperjalanan para imam dan biarawan-biarawati untuk mewujudkan cita cita Gereja Katolik.

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan tentang siapakah teman seperjalanan para imam dan biarawan-biarawati untuk mewujudkan cita cita Gereja Katolik diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab pengurus Gereja, tokoh umat dan pemerintah, 17 % pengurus Gereja, umat, dan masyarakat, 16 % pemerintah dan masyarakat dan 1% tidak tahu. Kesimpulan adalah secara keseluruhan umat menjawab teman seperjalanan para imam dan biarawan-biarawati untuk mewujudkan cita cita Gereja Katolik adalah pengurus Gereja, umat, tokoh umat, dan pemerintah

1.12. Apakah saudara percaya bimbingan Roh Kudus dalam menjalankan tugas Gereja

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa sangat percaya dalam menjalankan tugas Gereja, 16 % menjawab percaya, 17 % menjawab kurang percaya dan 1% tidak percaya. Kesimpulan adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa sangat percaya terhadap bimbingan roh kudus di dalam menjalankan tugas Gereja di stasi/lingkungan.

1.13. Siapakah Gereja lain bagimu

Semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa Gereja lain itu teman seperjalanan, 16 % menjawab saingan, 17 % menjawab bukan siapa siapa dan 1% tidak tau. Kesimpulan adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa Gereja lain merupakan teman seperjalanan

1.14. Apakah Gereja lain menjadi teman seperjalan

Pada semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa Gereja lain selalu menjadi teman seperjalanan, 16 % menjawab sering, 17 % menjawab kadang kadang dan 1% tidak pernah. Kesimpulannya

adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa Gereja lain merupakan teman seperjalanan.

1.15. Apakah saudara aktif menghadiri upacara adat/budaya

Semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi bahwa 66% umat menjawab bahwa sangat aktif dalam menghadiri upacara adat/budaya, 16 % menjawab aktif, 17 % menjawab kurang aktif dan 1% tidak aktif. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan umat menjawab aktif dalam menghadiri upacara adat/budaya.

1.16. Alasan umat Katolik kurang berani menampilkan identitasnya

Responden pada semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi 66% kurang kompeten, 16 % kurang percaya diri, 16 % merasa misionaris dan 17% sedikit sedangkan 1% tidak tahu. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat menjawab bahwa alasan seseorang malu menunjukkan identitas keKatolikannya adalah karena kurang kompeten.

1.17. Acara yang lebih didahulukan antara adat dan acara Gereja

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi 66% acara Gereja, 16 % acara adat/budaya, dan 17% melihat situasi 1% tidak tahu. Kesimpulannya secara keseluruhan umat menjawab bahwa umat lebih memprioritaskan acara Gereja dari pada acara lain.

2. Gereja Merangkul Kaum Marginal

2.1. Apakah ada umat yang terpinggirkan dan tidak di anggap

Responden secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi 66% umat menjawab bahwa sangat banyak umat yang terpinggirkan atau tidak dianggap sebagai anggota Gereja, 16 % menjawab bahwa yang menjadi anggota Gereja adalah hirarki dan umat, 16 % menjawab bahwa banyak dan 17% sedikit sedangkan 1% umat menjawab tidak ada umat terpinggirkan atau tidak dianggap sebagai anggota Gereja. Kesimpulan adalah secara keseluruhan menjawab bahwa ada sangat banyak umat yang terpinggirkan

2.2. Penting tidaknya umat yang terpinggirkan dan tidak dianggap didekati dan diajak kembali

Responden secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi 66% umat menjawab sangat penting bagi umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja didekati dan diajak kembali, 16 % menjawab banyak, 17% sedikit sedangkan 1% umat menjawab tidak penting bagi umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja didekati dan diajak kembali.

Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat menjawab bahwa umat yang terpinggirkan dan terlupakan oleh Gereja sangat penting untuk didekati dan diajak kembali

2.3. Upaya yang perlukan untuk mengembalikan umat yang terping-girkan

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan di atas diperoleh informasi 66% umat menjawab menjemput kembali dan mengikut sertakan mereka dalam pelayanan Gereja, 16 % menjawab memberi bantuan atau pertolongan khusus dalam mengatasi kesusahan yang mereka alami, 17% berbicara dan

berkomunikasi dengan mereka 1% umat menjawab tidak tahu. Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan umat menjawab bahwa umat yang terpinggirkan dan tidak diangap di jemput kembali dan mengikut sertakam dalam pelayanan Gereja

2.4. Kelompok yang kurang mampu menjalankan tugas Gereja dan tidak aktif mengantisipasi perkembangan Gereja disebut kelompok teringgal, kelompok manakah itu?

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 8 diperoleh informasi 66% menjawab pengurus Gereja paroki/stasi/lingkungan, 16 % menjawab kelompok kategorial, 17% kelompok keluarga, dan 1% semua kelompok. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan umat menjawab bahwa pengurus Gereja paroki/stasi/lingkungan merupakan kelompok yang tertinggal.

2.5. Apakah Gereja Katolik peduli kepada umat yang membutuhkan

Responden secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 15 diperoleh informasi 66% menjawab sangat peduli, 16 % peduli, 17% kurang peduli 1% tidak peduli. Kesimpulannya secara keseluruhan umat menjawab bahwa Gereja Katolik sangat peduli terhadap umat yang membutuhkan.

2.6. Bentuk bentuk kepedulian Gereja Katolik dalam membantu umat yang membutuhkan

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 5 diperoleh informasi 66% pelayanan rohani/sakramen, 16 % pemberdayaan, 17% bantuan keuangan dan 1% lainnya. Kesimpulannya secara keseluruhan umat menjawab bahwa bentuk kepedulian Gereja Katolik terhadap yang membutuhkan pelayanan rohani/sakramen

2.7. Siapa kah yang paling memerlukan pelayanan Gereja

Responden secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 17 diperoleh informasi 66% pengurus Gereja yang tidak aktif, 16 % umat yang terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian, 17% umat yang telah keluar dari Gereja Katolik dan 1% tidak tahu. Kesimpulannya secara keseluruhan umat menjawab bahwa yang paling memerlukan pelayanan Gereja adalah pengurus Gereja yang tidak aktif.

2.8. Mengapa ada pihak yang di kategorikan sangat tertinggal di Gereja

Secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 18 diperoleh informasi 66% alasan amoral, 16 % pendidikan sangat rendah, 17% penghasilan yang sangat rendah sangat rendah dan 1% semua umat, baik kelompok, keluarga dan perorangan. Kesimpulan adalah secara keseluruhan umat menjawab alasan ada kategori umat tertinggal di Gereja adalah alasan moral

2.9. Alasan seseorang meninggalkan Gereja

Responden secara keseluruhan di semua paroki atau tarekat untuk pertanyaan nomor 19 diperoleh informasi 66% sakit hati kepada pastor/ pengurus Gereja, 16 % tertarik kepada Gereja/agama lain, 17% perkawinan 1% semua umat, baik kelompok, keluarga dan perorangan. Kesimpulannya adalah secara keseluruhan umat menjawab alasan seseorang meninggalkan Gereja adalah sakit hati dan kecewa kepada pastor/pengurus Gereja.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Umat Terhadap Gereja

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapakah yang menjadi anggota dari 'Gereja Kita', dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab bahwa yang menjadi anggota dari "Gereja Kita" adalah hirarki (Uskup, Imam, Diakon), biarawan-biarawati dan umat (66,3%), 15,5% menjawab hirarki dan umat, 16,6% menjawab umat dan 1,5% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 169,681 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapa yang menjadi anggota dari "Gereja Kita" dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang dalam kehidupan menggereja di paroki, stasi atau lingkungan saudara, siapa saja pihak yang sering membicarakan tugas Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab bahwa dalam kehidupan menggereja di paroki, stasi atau lingkungan saudara, pihak yang sering membicarakan tugas Gereja adalah DPPH/DPS/DPL (62,3%), 21,5% menjawab Pastor, 11,8% menjawab umat dan 4,3% menjawab biarawan-biarawati. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 326,776 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban dalam kehidupan menggereja di paroki, stasi atau lingkungan saudara, siapa saja pihak yang sering membicarakan tugas Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah kelompok-kelompok yang ada di Gereja selalu berdampingan dalam menunaikan tugas pelayanan Gereja, dalam penelitian ini menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab selalu kelompok-kelompok yang ada di Gereja selalu berdampingan dalam menunaikan tugas pelayanan Gereja (54,2%), 33,0% menjawab kadang-kadang, 11,0% menjawab kurang dan 1,8% menjawab tidak. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 141,792 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah kelompok-kelompok yang ada di Gereja selalu berdampingan dalam menunaikan tugas pelayanan Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang sejauh mana pemahaman umat Katolik di stasi/lingkungan saudara tentang tugas Gereja, dalam penelitian ini menemukan bahwa 45,1% menjawab memahami, 43,5% menjawab kurang memahami, 9,1% menjawab sangat memahami dan 2,4% menjawab tidak memahami. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 151,226 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban sejauh mana pemahaman umat Katolik di stasi/lingkungan saudara tentang tugas Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapakah yang mengajak saudara untuk aktif di dalam pelayanan Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan hanya 34,3% responden yang menjawab pengurus Gereja, 32,5% menjawab keluarga/sahabat/teman, 20,9% menjawab tidak ada dan 12,3% menjawab Pastor/Biarawan/Biarawati. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 906,221 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapakah yang mengajak saudara untuk aktif di dalam pelayanan Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang sejalan dengan arah Sinode Gereja Universal, Sinode KAM dilaksanakan dengan tujuan: berjalan bersama, mewujudkan

Persekutuan, Partisipasi dan Misi. Menurut saudara apakah tujuan itu perlu dilestarikan dalam Gereja Katolik, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab sangat perlu dilestarikan (68,2%), 27,9% menjawab perlu, 2,7% menjawab kurang perlu dan 1,2% menjawab tidak perlu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 93,802 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban sejalan dengan arah Sinode Gereja Universal, Sinode KAM dilaksanakan dengan tujuan: berjalan bersama, mewujudkan Persekutuan, Partisipasi dan Misi. Menurut Saudara apakah tujuan itu perlu dilestarikan dalam Gereja Katolik dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapa sajakah yang harus berjalan bersama, mewujudkan persekutuan, partisipasi dan misi di Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab hirarki (Uskup, Imam, Diakon), Biarawan / Biarawati dan umat (71,3%), 19,8% menjawab hirarki dan umat, 7,6% menjawab umat dan 1,3% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 169,985 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapa sajakah yang harus berjalan bersama, mewujudkan persekutuan, partisipasi dan misi di Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah semangat 'rela berkorban' dan 'rela berbagi' dihidupi umat dalam berjalan bersama dalam pelayanan di stasi/lingkungan, dalam penelitian ini peneliti menemukan hanya 42,0% responden yang menjawab dihidupi, 32,0% menjawab kurang dihidupi, 23,7% menjawab sangat dihidupi dan 2,3% menjawab tidak dihidupi. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 122,768 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah semangat 'rela berkorban' dan 'rela berbagi' dihidupi umat dalam berjalan bersama dalam pelayanan di stasi/lingkungan dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang semangat dasar mana yang dibutuhkan dalam berjalan bersama dalam pembangunan iman di Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab komitmen pelayanan, rela berbagi dan rela berkorban (75,3%), 16,9% menjawab rela berbagi dan rela berkorban, 5,6% menjawab rela berbagi dan 2,2% menjawab rela berkorban. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 216,115 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban semangat dasar mana yang dibutuhkan dalam berjalan bersama dalam pembangunan iman di Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang sejauh mana tingkat ketaatan umat Katolik di stasi/lingkungan saudara dalam memenuhi kewajiban sebagai anggota Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan hanya 49,8% responden yang menjawab taat, 35,6% menjawab kurang taat, 13,2% menjawab sangat taat dan 1,4% menjawab tidak taat. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 108,152 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban sejauhmana tingkat ketaatan umat Katolik di stasi/lingkungan saudara dalam memenuhi kewajiban sebagai anggota Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapakah teman seperjalanan para imam dan biarawan-biarawati untuk mewujudkan cita-cita Gereja Katolik, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab pengurus

Gereja, umat, tokoh umat, dan pemerintah (68,3%), 24,8% menjawab pengurus Gereja, umat dan masyarakat, 3,6% menjawab pemerintah dan masyarakat dan 3,3% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 79,905 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapakah teman seperjalanan para imam dan biarawan-biarawati untuk mewujudkan cita-cita Gereja Katolik dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah saudara percaya akan bimbingan roh kudus dalam melaksanakan pelayanan Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab sangat percaya (62,5%), 33,6% menjawab percaya, 2,8% menjawab kurang percaya dan 1,1% menjawab tidak percaya. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 247,074 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah saudara percaya akan bimbingan roh kudus dalam melaksanakan pelayanan Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapakah umat Gereja lain bagimu, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab teman seperjalanan (77,4%), 9,4% menjawab bukan siapa-siapa, 7,0% menjawab saingan dan 6,1% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 137,330 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapakah umat Gereja lain bagimu dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah umat Gereja lain menjadi teman seperjalanan, dalam penelitian ini peneliti menemukan 35,1% menjawab kadang-kadang, 32,8% menjawab sering, 28,5% menjawab selalu dan 3,6% menjawab tidak pernah. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 103,324 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah umat Gereja lain menjadi teman seperjalanan dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah saudara aktif menghadiri acara adat/budaya (misalnya: acara perkawinan, kematian dan acara lainnya) di masyarakat, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab aktif (64,1%), 19,5% menjawab kurang aktif, 14,0% menjawab sangat aktif dan 2,3% menjawab tidak aktif. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 202,278 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah saudara aktif menghadiri acara adat/budaya (misalnya: acara perkawinan, kematian dan acara lainnya) di masyarakat dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang mengapa umat Katolik kurang berani menampilkan identitas keKatolikannya dalam acara-acara adat/budaya/social, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab kurang percaya diri (57,9%), 20,1% menjawab merasa minoritas, 13,2% menjawab kurang berkompeten dan 8,7% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 286,468 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban mengapa umat Katolik kurang berani menampilkan identitas keKatolikannya dalam acara-acara adat/budaya/social dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apabila terdapat acara adat/budaya pada hari Minggu di lingkungan atau di keluarga saudara, apakah acara yang saudara

dahulukan dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa 49,5% menjawab acara Gereja, 42,0% menjawab melihat situasi, 6,7% menjawab acara adat/budaya dan 1,8% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 112,822 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apabila terdapat acara adat/budaya pada hari Minggu di lingkungan atau di keluarga saudara, apakah acara yang saudara dahulukan dengan kategori Paroki/Tarekat.

2. Merangkul Umat Marginal

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah ada umat yang terpinggirkan atau tidak dianggap sebagai anggota Gereja kita, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa 42,0% menjawab sedikit, 24,2% menjawab banyak, 16,0% menjawab sangat banyak dan 17,9% menjawab tidak ada. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 1261,458 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah ada umat yang terpinggirkan atau tidak dianggap sebagai anggota Gereja kita dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja penting didekati dan diajak kembali ke Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab sangat penting (62,2%), 30,7% menjawab penting, 4,1% menjawab kurang penting dan 2,9% menjawab tidak penting. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 595,120 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja penting didekati dan diajak kembali ke Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang upaya/cara apa yang perlu dilakukan untuk mengembalikan umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab berbicara/berkomunikasi dengan mereka (54,6%), 27,7% menjawab menjemput kembali dan mengikutsertakan mereka dalam pelayanan Gereja, 15,1% menjawab memberikan bantuan/pertolongan khusus dalam mengatasi kesusahan yang mereka alami dan 2,6% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 148,813 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban upaya/cara apa yang perlu dilakukan untuk mengembalikan umat yang terpinggirkan atau yang tidak dianggap sebagai anggota Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang kelompok yang kurang mampu menjalankan tugas Gereja dan tidak aktif mengantisipasi perkembangan Gereja disebut kelompok tertinggal. Kelompok manakah itu, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab kelompok keluarga (50,8%), 23,1% menjawab kelompok kategorial, 13,2% menjawab semua kelompok dan 12,9% menjawab pengurus Gereja Paroki/Stasi/Lingkungan. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 97,416 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban kelompok yang kurang mampu menjalankan tugas Gereja dan tidak aktif mengantisipasi perkembangan Gereja disebut kelompok tertinggal. Kelompok manakah itu dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah Gereja Katolik peduli kepada umat

yang membutuhkan bantuan, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab peduli (53,8%), 29,7% menjawab sangat peduli, 14,5% menjawab kurang peduli dan 2,0% menjawab tidak peduli. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 114,356 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah Gereja Katolik peduli kepada umat yang membutuhkan bantuan dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah bentuk-bentuk kepedulian Gereja Katolik dalam membantu umat yang membutuhkan, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab pelayanan rohani/sakramen (56,1%), 18,3% menjawab pemberdayaan, 11,8% menjawab bantuan keuangan dan 13,7% menjawab lainnya. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 307,468 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah bentuk-bentuk kepedulian Gereja Katolik dalam membantu umat yang membutuhkan dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang siapakah di stasi/lingkungan saudara yang paling memerlukan pelayanan Gereja, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lebih dari 50 persen responden menjawab semua umat, baik kelompok, keluarga dan perorangan (63,2%), 23,6% menjawab umat yang terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian, 8,7% menjawab pengurus Gereja yang tidak aktif dan 4,4% menjawab umat yang telah keluar dari Gereja Katolik. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 264,790 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban siapakah di stasi/lingkungan saudara yang paling memerlukan pelayanan Gereja dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang mengapa ada pihak yang dikategorikan sangat tertinggal di Gereja Stasi/Lingkungan saudara, dalam penelitian ini peneliti menemukan 42,5% menjawab alasan moral, 25,4% menjawab tempat tinggal yang jauh dan terpencil, 21,8% menjawab penghasilan sangat rendah dan 10,3% menjawab pendidikan sangat rendah. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 224,101 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban mengapa ada pihak yang dikategorikan sangat tertinggal di Gereja Stasi/Lingkungan saudara dengan kategori Paroki/Tarekat.

Berdasarkan hasil olahan data tentang apakah alasan seseorang meninggalkan Gereja Katolik, dalam penelitian ini peneliti menemukan 40,5% menjawab alasan perkawinan, 29,5% menjawab sakit hati dan kecewa kepada Pastor/pengurus Gereja, 13,7% menjawab tertarik kepada Gereja/agama lain dan 16,4% menjawab tidak tahu. Nilai Pearson Chi-Square diperoleh sebesar 133,430 dimana nilai ini lebih besar dari Chi-Square table sebesar 21,026. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara jawaban apakah alasan seseorang meninggalkan Gereja Katolik dengan kategori Paroki/Tarekat.

3. Harapan Umat Terhadap Gereja

Dalam kuesioner umat juga ditanya lebih dalam mengenai arah ke depan yang mereka harapkan sesuai dengan pengalaman soal berjalan bersama dan harapan mereka kedepannya Gereja itu seperti apa. Dalam pertanyaan ini adalah tahap membangkitkan impian masa depan yang akan memotivasi dan menghidupkan kelompok selanjutnya. Umat menjawab bahwa Tuhan menginginkan agar semangat

berjalan bersama diwujudkan dalam komunitas- komunitas. Berjalan bersama berarti keterbukaan diri satu terhadap yang lain, tanggap terhadap kebutuhan Gereja, lebih aktif melibatkan diri, peduli dan saling berbagi, memperhatikan setiap anggota dalam komunitas terlebih mereka yang tergolong orang kecil. Tuhan menginginkan agar orang aktif dan doa bersama.

Umat yang memberikan jawabannya dapat diringkas dengan jawaban berikut ini:

1. Mengundang umat Gereja/Agama lain saat perayaan Natal di Gereja Katolik.
2. Perlunya ordo lebih aktif lagi terlibat di tengah masyarakat membantu orang-orang miskin dan terpinggirkan.
3. Meningkatkan pelayanan program-program ordo yang membantu umat di Keuskupan dengan tekad dan pelayanan parokial.
4. Peran serta umat dalam membantu para Tarekat dalam pelayanan di Gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada lebih dari 50% responden laki-laki dan sekitar 45% reponden perempuan, dengan mayoritas responden berusia antara 22-60 tahun dengan status sebagian belum menikah dan mayoritas kondisi sosial ekonomi yang mandiri dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan tingkat SMA/SMK diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jawaban responden dengan paroki/tarekat. Pemahaman umat terhadap Gereja, merangkul umat yang marginal dan harapan umat terhadap Gereja cenderung bervariasi tergantung pada asal paroki, jenis kelamin, usia, status pernikahan, kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman umat terhadap Gereja, perlu dilakukan upaya untuk memberikan informasi yang lebih jelas mengenai anggota-anggota Gereja dan peran mereka; Penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam membicarakan tugas Gereja, termasuk DPPH/DPS/DPL, pastor, umat, dan biarawan-biarawati, untuk memastikan partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan mengGereja; Perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok di Gereja selalu bekerja secara berdampingan dalam menunaikan tugas pelayanan Gereja; Diperlukan usaha untuk meningkatkan pemahaman umat Katolik tentang tugas Gereja di stasi/lingkungan saudara, terutama dalam hal memahami dan mendukung visi Sinode Gereja Universal; Dalam mengajak umat untuk aktif dalam pelayanan Gereja, perlu melibatkan pengurus Gereja, keluarga/sahabat/teman, dan pastor/biarawan/biarawati sebagai pihak yang mengajak; Penting untuk mempertahankan tujuan Sinode KAM dalam berjalan bersama, mewujudkan persekutuan, partisipasi, dan misi dalam Gereja Katolik; Dalam menjalankan pembangunan iman di Gereja, diperlukan komitmen pelayanan, semangat rela berbagi, dan rela berkorban, serta keterlibatan hirarki Gereja, biarawan-biarawati, dan umat secara bersama-sama; Perlu ditingkatkan semangat 'rela berkorban' dan 'rela berbagi' dalam pelayanan di stasi/lingkungan agar umat dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dasar Gereja; Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat ketaatan umat Katolik dalam memenuhi kewajiban sebagai anggota Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gereja, M. (2022). *Dalam kehidupan dan misi Gereja*.
Hertanto Dwi Wibowo, G., Sujoko, A., & Wuritimur, A. (2023). *Membangun Gereja yang*

- Mendengarkan. Belajar dari Keuskupan Manado. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.152>
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Trisna, R. P. (2018). Kaum Marginal dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 25–35.
- Alkitab Deuterokanonika*. Penerj. LAI. Cet. 50. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium*, Penerj. R. Hardawirayana, Cet. XII. Jakarta: Obor, 2013
- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*. Penerj. F. X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.